

IMPLEMENTASI AKUNTANSI PADA UNIT USAHA MIKRO KECIL MENENGAH BERBASIS SAK EMKM (STUDI PADA UMKM KOTA MATARAM)

Fathin Amalia Lestari¹

fathinalstr@gmail.com

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Elin Erlina Sasanti²

elinerlina@unram.ac.id

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Adhitya Bayu Suryantara³

adhityabayus@unram.ac.id

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

ABSTRAK

Akuntansi merupakan sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penerapan pencatatan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah) pada Usaha Mikro Kecil Menengah yang terdapat di Kota Mataram. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Peneliti menggunakan purposive sampling untuk mendapatkan sampel penelitian. Dimana informan yang terlibat yaitu pemilik/pengelola Usaha Mikro Kecil Menengah yang terdiri dari delapan informan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, dan dokumentasi. Simpulan dari penelitian ini terkait penerapan pencatatan akuntansi berbasis SAK EMKM pada Usaha Mikro Kecil Menengah tersebut belum memenuhi standar SAK EMKM, mereka hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran yang terjadi atau bisa dikatakan hanya membuat laporan kegiatan usaha, disajikan sesuai dengan pemahaman masing-masing pemilik Usaha Mikro Kecil Menengah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai akuntansi dalam menjalankan usahanya.

Kata Kunci: Akuntansi, SAK EMKM, Laporan Keuangan, UMKM.

ABSTRACT

Accounting is an information system that produces a report for the stakeholders about the economic activities and condition of the company. This study is intended to determine how the application of accounting records and preparation of financial reports based on SAK EMKM at Micro, Small and Medium Enterprises, Mataram City. This research is a qualitative research with a descriptive type. Researchers used purposive sampling to obtain research samples. The informants involved were the owners of the Micro, Small and Medium Enterprises which consisted of eight informants. Data collection was carried out by interviewing, and documentation techniques. The conclusions of this study are related to the application of accounting records and preparation of financial reports based on SAK EMKM at Micro, Small and Medium Enterprises that have not fulfill the SAK EMKM standards, they only record the income and expenses that occur or can be said to only make business activity reports, presented according to the understanding of each owner of MSMEs. This is due to a lack of knowledge and understanding of accounting in running his business.

Keywords: Accounting, SAK EMKM, Financial Reports, UMKM.

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, menengah yang biasanya disingkat UMKM adalah salah satu kegiatan usaha yang berdiri sendiri, berskala kecil, dan dikelola oleh masyarakat atau keluarga. UMKM merupakan salah satu bagian penting dalam perekonomian Indonesia dimana Usaha Mikro Kecil Menengah berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan terciptanya lapangan pekerjaan baru yang dapat mengurangi pengangguran serta kemiskinan di Negara saat ini (Wirjono & Raharjono, 2012).

Akuntansi berperan penting dalam kemajuan UMKM, karena dengan pencatatan akuntansi yang baik dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan maka dapat membantu usaha kecil dalam pengambilan keputusan yang tepat, mempermudah dalam memperoleh pembiayaan atau kredit di lembaga intermediasi keuangan serta dapat menyediakan informasi yang akurat. Sehingga setiap keputusan yang diambil oleh pemilik UMKM atau pimpinan perusahaan sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan bukan dengan berdasarkan asumsi semat (Irman & Azani, 2015)

Terkait dengan kondisi diatas, untuk mempermudah UMKM dalam penyusunan laporan keuangan, IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) telah meresmikan standar akuntansi pelaporan keuangan khusus bagi UMKM yaitu SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah) pada tanggal 24 oktober 2016 dan berlaku secara efektif 1 Januari 2018. Diterbitkannya SAK EMKM ini bertujuan untuk membantu para pelaku UMKM di seluruh Indonesia dalam mengimplemntasikan laporan keunagan agar pelaku UMKM dengan mudah untuk mendapatkan pendanaan ke berbagai lembaga keuangan (SAK EMKM, 2018)

Keberadaan laporan keuangan merupakan hal penting dalam menjalankan usaha. Sedangkan untuk para pelaku usaha mikro rata-rata belum memperhatikan hal itu secara terperinci. Dengan adanya fakta diatas dapat menyatakan bahwa salah satu penopang perekonomian Indonesia adalah UMKM.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan rendahnya penerapan SAK EMKM pada usaha terutama yang berskala mikro dan kecil. Seperti Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawansyah (2016) pada UMKM di Desa Gembongsari menyimpulkan bahwa UMKM belum menyelenggarakan proses akuntansi sesuai standar baku dan menggunakan informasi akuntansi secara maksimal dalam pengelolaan usahanya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hudha (2017) pada UMKM Laundry di Surabaya menyimpulkan bahwa usaha jasa laundry mitra tidak melakukan pencatatan berdasarkan sistem akuntansi yang berlaku pada SAK EMKM. Sedangkan penelitian yang dilakukan Savitri (2018) pada usaha Mr. Pelangi di Semarang menyimpulkan bahwa tidak adanya pencatatan akuntansi pada usaha Mikro Kecil Menengah Mr. Pelangi Semarang. Catatan yang dibuat masih sangat sederhana, yaitu hanya terkait dngan pembelian bahan baku serta biaya yang dikeluarkan saja.

Penelitian ini sendiri mencoba untuk kembali mendalami implementasi SAK EMKM pada UMKM. Tidak adanya penerapan atau penggunaan informasi akuntansi pada pengusaha kecil disebabkan karena berbagai kendala atau masalah yang mereka hadapi, antara lain disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan, pelatihan usaha, kurangnya pemahaman teknologi informasi dan kurangnya keandalan karakteristik laporan keuangan. Hal tersebut mengakibatkan sulitnya UMKM untuk memperoleh pembiayaan atau kredit di bank, sedangkan lembaga intermediasi keuangan sangat menunjang dalam hal permodalan bagi UMKM. Kondisi seperti ini tentunya mempersulit para UMKM dalam meningkatkan kapasitas usaha serta untuk mengembangkan usahanya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut fokus penelitian

dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi akuntansi pada unit usaha mikro kecil menengah berbasis SAK EMKM pada UMKM Kota Mataram. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauhmana implementasi akuntansi pada UMKM yang terdapat di Kota Mataram berdasarkan SAK EMKM dan mengetahui persepsipelaku UMKM di Kota Mataram terhadap akuntansi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori entitas yang dikemukakan oleh Paton (1962). Teori Entitas menyatakan bahwa organisasi dianggap sebagai suatu kesatuan atau badan usaha ekonomi yang berdiri sendiri, bertindak atas nama sendiri, dan kedudukannya terpisah dari pemilik atau pihak lain yang menanamkan dana dalam organisasi dan kesatuan ekonomi tersebut menjadi pusat perhatian atau sudut pandang akuntansi. Hal ini berarti terdapat pemisahan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan perusahaan. Banyak dari para pelaku usaha yang tidak menghiraukan tentang pemisahan antara uang pribadi dan uang yang sudah masuk ke dalam transaksi usaha sehingga menyebabkan tidak adanya laba atau keuntungan yang jelas, begitu pula dengan modal usaha yang digunakan diawal. Hal itu bisa saja menyebabkan keuntungan yang bias dan apabila keadaan ini dibiarkan terlalu lama akan membuat usaha berhenti di tengah jalan.

SAK EMKM secara eksplisit mendeskripsikan konsep entitas bisnis sebagai salah satu asumsi dasarnya dan oleh karena itu untuk dapat menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, entitas harus dapat memisahkan kekayaan pribadi pemilik dengan kekayaan dan hasil usaha entitas tersebut. Oleh karena itu keterkaitan penelitian ini dengan teori Entitas yaitu dalam menilai pencatatan yang dilakukan oleh para pelaku UMKM seperti pemisahan antara kepemilikan pribadi dan kepemilikan usaha.

TINJAUAN LITERATUR

Teori entitas (*entity theory*)

Teori entitas yang dikemukakan oleh Paton (1962) dalam Santoso (2013) menyatakan bahwa organisasi dianggap sebagai suatu kesatuan atau badan usaha ekonomi yang berdiri sendiri, bertindak atas nama sendiri, dan kedudukannya terpisah dari pemilik atau pihak lain yang menanamkan dana dalam organisasi dan kesatuan ekonomi tersebut menjadi pusat perhatian atau sudut pandang akuntansi. Hal ini berarti terdapat pemisahan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan perusahaan. Dengan demikian, transaksi/kejadian yang dicatat dan dipertanggungjawabkan adalah transaksi yang melibatkan perusahaan. *Entity theory* digagas oleh William A Paton yang menurutnya dengan adanya *entity theory* perusahaan dengan pemiliknya menjadi terpisah. Kepemilikan aset dimiliki oleh perusahaannya, dan antara kewajiban dengan pemegang ekuitas oleh investor dalam aset tersebut merupakan hak yang berbeda (Suwardjono & Wantah, 2010).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Definisi UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pasal 1 dari Undang-Undang tersebut, dinyatakan bahwa Usaha mikro adalah usaha produkti milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tersebut. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang tersebut. Sedangkan usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan

usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha mikro sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang tersebut.

Akuntansi

Definisi akuntansi menurut Suwarjono (2015) yaitu seperangkat yang mempelajari perikayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Ikatan Akuntan Indonesia telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 18 Mei 2016. SAK EMKM berlaku secara efektif untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai tanggal 1 Januari 2018. Berdasarkan ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) maka standar ini dimaksudkan untuk :

1. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dimaksudkan untuk entitas, mikro, kecil, dan menengah.
2. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dapat digunakan untuk entitas yang tidak memenuhi kriteria Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam terkait implementasi akuntansi pada UMKM berbasis SAK EMKM. Dalam penelitian ini informan yang dipilih yaitu para pemilik atau pengelola UMKM yang terdapat di Kota Mataram. Dimana terdapat 8 UMKM yang memenuhi kriteria untuk diteliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan dokumentasi, analisis data ada beberapa tahapan yang dilakukan, diantaranya yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencatatan

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Soemarso (2004) bahwa siklus akuntansi terdiri dari tahap pencatatan dan pengikhtisaran. Tahap pencatatan meliputi: a) Pembuatan atau penerimaan bukti transaksi b) Pencatatan dalam jurnal c) Pemindahan-bukuan (posting) ke buku besar. Sedangkan pada tahap pengikhtisaran meliputi: a) Pembuatan neraca saldo b) pembuatan neraca lajur dan jurnal penyesuaian c) Penyusunan laporan keuangan d) Pembuatan jurnal penutup e) Pembuatan neraca saldo penutup f) Pembuatan jurnal balik.

Laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam SAK EMKM, laporan posisi keuangan terdiri dari aset, liabilitas, dan ekuitas. Sedangkan untuk laporan laba ruginya terdiri dari pendapatan, beban usaha, beban pajak penghasilan, dan laba rugi kotor dan laba rugi bersih setelah pajak.

Dari masing-masing pemilik/pengelola usaha, dapat diketahui bahwa pencatatan yang dibuat oleh masing-masing usaha dilakukan secara beragam. Alur pencatatan yang dilakukan oleh para pemilik usaha yang saya teliti rata-rata memiliki kesamaan. Para pelaku usaha mendapatkan nota atas pembelian bahan yang dibutuhkan masing masing

usaha kemudian dicatat secara manual dibuku. Begitu pula untuk setiap pemasukan yang didapat menggunakan bukti transaksi berupa nota untuk arsip usaha mereka. Bukti transaksi tersebut juga digunakan untuk menghitung laba perusahaan. Laba perusahaan dihitung dengan menjumlah semua penjualan yang ada pada arsip nota kemudian dikurangi dengan bukti transaksi dari pembelian bahan baku dan bahan penolong. Dari hal tersebut, maka para pemilik/pengelola usaha akan mengetahui laba perusahaan.

Para pelaku usaha hanya melakukan pencatatan keuangan sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan masing-masing usaha yang dijalankan. Pencatatan yang dilakukan merupakan pencatatan sederhana yang bersumber dari bukti transaksi. Pencatatan yang disajikan yaitu, pengeluaran, pemasukan, dan gaji karyawan. Para pelaku usaha melakukan pencatatan atas asset, keuntungan/kerugian, beban-beban, dan modal sesuai dengan jenis usaha mereka masing-masing. Bahkan kebanyakan dari para pemilik usaha tidak melakukan pencatatan akan akun-akun tersebut. Pada sisi asset lancar yang dicatat para pelaku UMKM tidak terdapat akun kas. Pencatatan kas yang diterima dicatat sebagai penjualan pesanan yang dilakukan oleh pelanggan, mereka mencatat sesuai dengan nama produk/jasa yang dipesan oleh pelanggan. Pencatatan tersebut dibuat sesuai apa yang mereka pahami dan mengerti. Begitu pula dengan persediaan para pemilik usaha tidak mencatat persediaan. Pemahaman para pelaku usaha yaitu ketika persediaan habis maka akan dibeli lagi tanpa melakukan pencatatan persediaan yang masih tersisa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa kedelapan UMKM yang diteliti tidak menyusun atau melakukan pencatatan yang sesuai dengan SAK EMKM. Tujuh dari delapan pemilik/pengelola tidak memperhatikan aktiva dan pasiva secara lebih jelas. Pemilik/pengelola juga tidak memperhitungkan harta kekayaan yang dimiliki pemilik dan tidak memperhitungkan kewajiban serta ekuitas yang dimiliki perusahaan. Perhitungan yang dilakukan oleh pemilik/pengelola usaha lebih sederhana dan tidak disusun secara jelas.

Tabel 1. Instrumen wawancara Pencatatan

| Indikator | Item yang Diwawancara |
|------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pencatatan | <p>Bagaimana bapak/ibu mencatat transaksi yang terjadi?</p> <p>Apakah bapak/ibu mencatat setiap adanya transaksi atau setiap bapak/ibu bertransaksi dilakukan pencatatan?</p> <p>Bagaimana bapak/ibu melakukan pencatatan antara aset, keuntungan atau kerugian, beban-beban, dan modal?</p> <p>Bagaimana bapak/ibu mengetahui bahwa usaha bapak/ibu sudah berkembang atau tidak? (Menghasilkan laba atau rugi)</p> |

Pengakuan dan Pengukuran

Pengakuan unsur laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam laporan posisi keuangan atau laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur dan

memenuhi kriteria sebagaimana diatur dalam SAK EMKM. Kriteria pengakuan mengacu pada saat dapat dipastikan bahwa manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir ke dalam atau keluar dari entitas. Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui aset, liabilitas, penghasilan dan beban di dalam laporan keuangan. Dasar pengukuran unsur laporan keuangan adalah biaya historis. Biaya historis suatu aset adalah sebesar jumlah yang dibayarkan untuk memperoleh aset. Biaya historis suatu liabilitas adalah sebesar jumlah yang diterima atau jumlah kas yang diperkirakan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas

Secara umum laporan keuangan disusun berdasarkan nilai historis. Nilai perolehan ini dimaksudkan harga dari pertukaran barang dengan uang yang disetujui oleh kedua belah pihak dalam transaksi. Pada laporan pembukuan yang dibuat oleh masing-masing UMKM sudah mencerminkan pengakuan atas pendapatan dan beban yang sesuai SAK EMKM. Beban diakui pada saat kas dibayarkan. Pendapatan diakui ketika terdapat hak atas pembayaran yang diterima baik pada masa sekarang atau masa depan.

Dalam pengakuan dan pengukuran laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Entitas dapat menyajikan asset lancar dan asset tidak lancar serta liabilitas jangka pendek dan jangka panjang secara terpisah didalam laporan posisi keuangan dan diukur sebesar biaya perolehan. Tetapi tujuh dari delapan usaha tidak mengakui asset dan liabilitas keuangan dalam pencatatan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan tersirat bahwa sebenarnya beberapa UMKM yang memiliki pengetahuan akuntansi dasar sudah paham tentang pengakuan penyusutan pada peralatan yang dimiliki usahanya. Namun pemahaman tersebut belum sampai pada tahap pengimplementasian dalam hal mengakui dan mengukur nilai penyusutan yang dimiliki oleh masing-masing peralatan yang dimiliki.

Biaya penyusutan merupakan unsur yang harus dihitung dalam penentuan nilai aktiva tetap, penghitungan biaya ini berguna untuk memperkirakan apakah sebuah aktiva tetap masih bisa dimanfaatkan atau sudah waktunya diganti. Selain itu, perhitungan biaya penyusutan juga merupakan langkah untuk menjaga kewajaran laporan keuangan.

Asset tetap yang dimiliki oleh para pelaku UMKM tidak dicatat dalam laporan pembukuan yang mereka buat. Nilai asset tetap hanya di perkirakan saja tanpa menghitung biaya penyusutan dari masing masing asset tetap yang dimiliki. Pengukuran untuk akun hutang yang dilakukan oleh kedelapan UMKM untuk menetapkan nominalnya diukur berdasarkan jumlah kas yang masuk. Dalam hal itu, pencatatan yang dilakukan oleh pelaku usaha diukur berdasarkan historis sebesar harga perolehan saat transaksi dilakukan tetapi tidak dicatat dalam pembukuan yang ada. Hutang yang dimiliki oleh pemilik usaha sama sekali tidak dicatat dalam pembukuan, hanya dicatat pada pemikiran saja.

Tabel 2. Instrumen wawancara Pengakuan dan Pengukuran

| Indikator | Item yang Diwawancara |
|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pengakuan dan pengukuran | Bagaimana bapak/ibu mengakui dan mengukur nilai aset, semua jenis hutang dan modal yang masih tersisa? |
| | Bagaimana bapak/ibu mengakui dan mengukur jika ada penyusutan peralatan pada usaha? |
| | Bagaimana bapak/ibu mengakui dan mengukur nilai-nilai aset bapak/ibu seperti tanah, bangunan atau kendaraan yang dimiliki? |

Penyajian

Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan, dan beban. Pengungkapan diperlukan ketika kepatuhan atas persyaratan tertentu dalam SAK EMKM tidak memadai bagi pemakai untuk memahami pengaruh dari transaksi, peristiwa, dan kondisi lain atas posisi dan kinerja keuangan entitas. Penyajian wajar laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai tujuan:

- a) Relevan: informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan.
- b) Representasi tepat: informasi disajikan secara tepat atau secara apa yang seharusnya disajikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.
- c) Keterbandingan: informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Informasi dalam laporan keuangan entitas juga dapat dibandingkan antar entitas untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.
- d) Keterpahaman: informasi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar.

Para pelaku UMKM Kota Mataram yang saya teliti belum menyusun laporan keuangan sesuai standar dalam SAK EMKM yang memuat komponen laporan keuangan, yaitu Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Laporan yang disajikan oleh UMKM dalam upaya pengawasan atau pengendalian manajemen usaha hanyalah sebatas laporan usaha yang dibuat atas dasar pemahaman pribadi yang dirasa mudah untuk mengetahui perkembangan usaha yang dijalankan.

Penyajian laporan keuangan yang dilakukan secara sederhana sesuai dengan pemahaman masing-masing pemilik/pengelola, baik ketika melakukan pencatatan maupun mengakui dan mengukur masing-masing unsur dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan yang disajikan oleh para pelaku UMKM hanya berupa pemasukan dan pengeluaran usaha mereka.

Laporan usaha yang disajikan hanya berupa pencatatan tentang penjualan/pemasukan dan pengeluaran yang berlangsung. Laporan penjualan/pemasukan berisikan nama barang/produk yang laku, disertai jumlah dan harga jual. Begitu pula laporan pengeluaran hanya dicatat nama barang/produk yang dibeli, jumlah dan harga beli. Dari kedelapan UMKM, terdapat 1 UMKM yang membuat laporan usahanya menggunakan aplikasi. Pada usaha ini pemilik melakukan pencatatan menggunakan aplikasi, dimana aplikasi ini dibuat oleh teman dari pemilik usaha yang isinya disesuaikan dengan kebutuhan usaha yang dijalani. Di dalam aplikasi tersebut terdapat pencatatan tentang sales order, receiving slip, daftar barang, harga per-customer, dan rekapan pesanan. Tujuh UMKM lainnya menyajikan laporan keuangan secara manual dengan format nama barang/keterangan, jumlah, serta nominal harga barang. UMKM tidak membuat laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM karena usaha dikelola sendiri, dari nota penjualan dan pembelian, kas masuk, juga kas keluar sudah dapat diketahui apakah usaha yang dijalani menghasilkan laba atau rugi.

Tabel 3. Instrumen wawancara Penyajian

| Indikator | Item yang Diwawancara |
|------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Penyajian | Bagaimana cara bapak/ibu menyajikan laporan keuangan usaha? Apakah bapak/ibu memisahkan dalam melakukan pencatatan keuanagn antara penghasilan yang masuk, dengan pengeluaran yang terjadi? Apa saja kendala yang bapak/ibu alami saat menyajikan laporan keuangan sesuai SAK EMKM? (Bagi UMKM yang menerapkan SAK EMKM) Apa saja kendala yang bapak/ibu alami sehingga tidak menerapkan atau menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yakni SAK EMKM? (Bagi UMKM yang tidak menerapkan SAK EMKM) |

Persepsi Pelaku UMKM di Kota Mataram terhadap Akuntansi

Laporan keuangan menjadi hal penting dalam suatu usaha, karena dengan melihat laporan keuangan kita dapat menganalisis bagaimana perkembangan usaha kita. Dalam penyusunan laporan keuangan memang dibutuhkan pengetahuan akuntansi. Namun pada kenyataanya para pelaku usaha tidak mengerti tentang akuntansi. Jangankan untuk sekedar mendengar, untuk melihat bentuk pencatatan akuntansi pun mereka jarang

melihat. Menurut mereka mendengar akuntansi pun sudah sangat ribet. Apalagi untuk mengetahui pencatatan akuntansi sesuai dengan SAK EMKM.

Disisi lain ada tiga informan yang menyatakan bahwa mereka mengerti dasar-dasar akuntansi akan tetapi mereka tidak menerapkannya dalam menjalankan usaha dengan alasan mereka beranggapan bahwa menerapkan akuntansi hanya untuk usaha besar saja karena terlalu ribet. Mereka juga sudah terbiasa dengan pembukuan sederhana yang dibuat untuk usahanya. Dapat disimpulkan bahwa persepsi UMKM tentang akuntansi masih terbilang lemah dan rata-rata dari mereka tidak mengerti tentang akuntansi dan apa kegunaan serta manfaat akuntansi untuk usaha mereka

KESIMPULAN

Usaha Mikro Kecil Menengah membutuhkan strategi pengelolaan keuangan, dimana strategi tersebut dibuat dengan tujuan agar UMKM tersebut dapat berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan produktivitas usahanya. Salah satu upaya pengelolaan keuangan adalah dengan menyusun laporan keuangan tiap periode untuk mengetahui perkembangan usaha dari waktu ke waktu. Pada penelitian ini, para pelaku UMKM melakukan pencatatan sederhana dengan cara mereka masing-masing untuk mengatur keuangan usaha mereka. Pelaku UMKM tidak mencatat beban keuangan dan beban pajak, mereka hanya mencatat pendapatan yang mereka terima dan pengeluaran yang mereka keluarkan. Penyusunan laporan keuangan disusun secara campur, dimana tidak ada pemisahan antara kekayaan perusahaan dengan kekayaan pribadi. Kas yang diakui hanya kas yang di tangan saja, persediaan yang diakui hanya yang masih tersisa saja, sedangkan pendapatan diakui dari hasil penjualan masing-masing UMKM. Laporan yang disajikan oleh para pelaku UMKM dalam upaya pengawasan atau pengendalian manajemen usaha hanyalah sebatas laporan usaha yang dibuat atas dasar pemahaman pribadi pelaku UMKM yang dirasa mudah untuk mengetahui perkembangan usaha yang dijalankan. Para pelaku UMKM melakukan pencatatan laporan kegiatan usaha sederhana semata mata untuk menentukan besarnya pendapatan usahanya dan kemudian dari pendapatan tersebut beberapa yang akan disisihkan untuk produksi dan untuk membayar gaji para karyawan. Jadi para pelaku UMKM dalam penerapan pencatatan akuntansi berbasis SAK EMKM pada usaha mereka belum menggunakan standar akuntansi keuangan EMKM, disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai akuntansi, keterbatasan waktu, SDM yang terbatas, hingga kurangnya sosialisasi yang memperkenalkan adanya SAK EMKM kepada pelaku.

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini yaitu kurang luasnya ruang lingkup data dan informasi yang digunakan untuk menganalisis pengimplementasian SAK EMKM pada UMKM dan tidak memberikan contoh laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Oleh karena itu, adapun saran yang dapat diberikan dari adanya keterbatasan tersebut yaitu untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dievaluasi agar penelitian selanjutnya bisa menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi. Selain itu pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan contoh penerapan akuntansi untuk UMKM sesuai dengan SAK EMKM baik dari segi bentuk pencatatan maupun dari kriteria yang harus diterapkan, sehingga dapat menjadi gambaran bagi pelaku UMKM dalam membuat kondisi pencatatan keuangan yang relevan.

REFERENSI

- Akbar, Husaini, U., & Purnomo, S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Amani, T. (2018). Penerapan SAK-EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus di UD Dua Putri Solehah Probolinggo). *Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 9(1), 1–11.
- Fitriyyah, R., As'adi, A., & Sularsih, H. (2020). Penerapan akuntansi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan studi kasus pada usaha sayangan di Desa Kebakalan. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 9(3), 169–186.
- Handayani, R. A. (2019). Analisis Penerapan Sak Emkm Pada Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Di Kota Batam. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 3(2), 55.
- Hardiyanti, S., Tanjung, L., Studi, P., Administrasi, I., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Utara, U. S. (2019). *Peran Keberadaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Pada Umkm Rujak Kolam Medan)*.
- Hetika. (2018). *Penerapan Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) Dalam Menyusun Laporan Keuangan*. 02, 81–104.
- Huda, C. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Akuntansi Dan Pelatihan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Dimoderasi Ketidakpastian Lingkungan Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 5(1), 68.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Irman, M., & Azani, V. (2015). Perancangan Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah (Ukm) Toko Etek Jas (Studi Kasus Bukit Tinggi). *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 78, 104–120.
- Kieso, D. E., Jery, J. W., & Paul, D. K. (2014). *Accounting Principles Pengantar Akuntansi*. Salemba Empat.
- Kirowati, D., & Amir, V. (2019). *Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Laporan Keuangan di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Pada UMKM di Kota Madiun)*. 45(45), 95–98.
- Kurniawansyah, D. (2016). Penerapan Pencatatan Akuntansi dan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP Pada UMKM Desa Gembongsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. *Dinamika Global: Rebranding Keunggulan Kompetitif Berbasis Kearifan Lokal*, 832–841.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, A. S., Nurhayaty, E., & Miharja, K. (2019). Penerapan Pencatatan dan Laporan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 219–226.
- Nuvitasari, A., Citra Y, N., & Martiana, N. (2019). Implementasi SAK EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 341.
- Nuvitasari, A., Citra Y, N., & Martiana, N. (2019). Implementasi SAK EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 341.
- Rahadiansyah, R. (2018). Penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (sak emkm) pada umkm keripik tempe rohani sanan kota malang. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 15(1), 1–15.
- Rahayu, S. M., Ramadhanti, W., & Widodo, T. M. (2020). *Akuntansi Dasar (Sesuai dengan SAK EMKM)* (P. D. Suharyono (ed.); 1st ed.). Deepublish.
- Risal, & Wulandary, R. (2021). Analisis Penerapan Akuntansi Pada Umkm Di Kota Pontianak. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 14–26.
- Riswan, R., & Kesuma, Y. F. (2014). Analisis Laporan Keuangan sebagai dasar dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Budi Satria Wahana Motor. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1).
- Rizky, A. (2021). *Pengaruh Pemahaman Akuntansi , Sosialisasi SAK EMKM , Tingkat*

- Pendidikan dan Motivasi Kerja Terhadap Implementasi SAK EMKM di Kota Tangerang Selatan.* 1–94.
- Santoso, I. (2013). *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting)*. Refika Aditama.
- Saputra, C. (2017). Analisis Penerapan Pencatatan Laporan Keuangan Berbasis SAK ETAP pada Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi kasus pada UMKM Mebel Wismo Kriasto Sihono). *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan*, 9.
- Savitri, R. V., & Saifudin, . . (2018). Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi Pada Umkm Mr. Pelangi Semarang). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*., 5(2), 117–125.
- Soemarso. (2004). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Salemba Empat.
- Tarmizi, R., & Ni Luh, S. B. (2013). Pengaruh persepsi pengusaha kecil dan menengah terhadap penggunaan SAK ETAP di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 4(2), 65–82.
- Wirjono, E. R., & Raharjo, D. A. budi. (2012). Survei Pemahaman Dan Pemanfaatan Informasi Akuntansi Dalam Usaha Kecil Menengah Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 205–216.